

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG GAYA HIDUP HEDONISME

#### A. Gaya Hidup

##### 1. Definisi Gaya Hidup

Menurut Kotler dan Keller, gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya, dalam arti bahwa secara umum gaya hidup seseorang dapat dilihat dari aktivitas rutin yang dia lakukan, apa yang mereka pikirkan terhadap segala hal sekitarnya dan seberapa jauh dia peduli dengan hal itu dan juga apa yang dipikirkan tentang dirinya sendiri dan juga dunia luar.<sup>24</sup>

Menurut Minor dan Mowen, gaya hidup ialah cara seseorang menunjukkan bagaimana ia membelanjakan uangnya dan bagaimana ia mengatur waktunya. Untuk dapat mencapai sesuatu gaya hidup yang diinginkan, biasanya seseorang harus mengeluarkan biaya lebih.<sup>25</sup>

Menurut Weber, gaya hidup adalah selera yang mengikat kelompok dalam berstatus dan bersaing sesuai dengan kemampuan untuk menunjukkan sumber budaya yang dijadikan panutan.<sup>26</sup>

Menurut Sumarwan, gaya hidup adalah penggambaran seseorang melalui kegiatan minat, dan opini yang digunakan. Gaya hidup seseorang tidak permanen dan cepat berubah. Karena itu, cepat atau lambat seseorang dapat

---

<sup>24</sup> Mufarizzaturrizkiyah and others, *E – Commerce Perilaku Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Muslim Survey Pada Mahasiswa IAIN Syech Nurjati Cirebon*, IOP Conference Series: Materials Science and Engineering (Cirebon: CV. ELSI PRO, 2019), <<https://doi.org/10.1080/15332861.2019.1668658%0Ahttp://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/4169>>.

<sup>25</sup> Metha Nilarisma Dewi and Hatane Samuel, 'Pengaruh Gaya Hidup (Lifestyle), Harga, Promosi Terhadap Pemilihan Tempat Tujuan Wisata (Destination) Studi Kasus Pada Konsumen Artojaya Tour & Travel Surabaya', *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 3.1 (2019), 3.

<sup>26</sup> Damsar, *Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 120.

merubah gaya atau merek pakaian sesuai dengan perubahan hidup disekitarnya.<sup>27</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya dalam arti bahwa secara umum gaya hidup seseorang dapat dilihat dari aktivitas rutin yang dia lakukan, apa yang mereka pikirkan terhadap segala hal di sekitarnya, dan seberapa jauh dia peduli dengan hal tersebut. Sedangkan dari sisi ekonomi, gaya hidup adalah perilaku seseorang dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktunya.

## **2. Macam-Macam Gaya Hidup**

### **a. Gaya Hidup Mandiri**

Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan di alaminya.<sup>28</sup>

### **b. Gaya Hidup Modern**

Gaya hidup modern adalah suatu sikap, perilaku, perbuatan, dan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan jaman berdasarkan pada

---

<sup>27</sup> Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori Dan Penerapannya Dalam Pemasaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).

<sup>28</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya*, 2nd edn (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 53.

kemampuan akal budi dan pikiran manusia. Hal ini dapat terjadi karena kesadaran diri untuk belajar karena dunia semakin terus berkembang. Dalam era industrialisasi barat, kata modern identik dengan produk industri barat modern. Siapa saja yang mengenakan produk barat maka ia disebut sebagai orang yang modern. Dalam dunia modern, gaya hidup selalu mendefinisikan sikap, nilai-nilai, kelas dan stratifikasi sosial seseorang.<sup>29</sup>

### c. Gaya Hidup Hedonis

Gaya hidup hedonis merupakan suatu pola hidup seseorang yang melakukan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, menghabiskan waktunya diluar rumah untuk bersenang-senang dengan temannya, gemar membeli barang yang tidak dibutuhkan, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian di lingkungan sekitarnya.<sup>30</sup>

## B. Hedonisme

### 1. Definisi Hedonisme

Hedonisme adalah suatu pandangan hidup yang diwujudkan dalam bentuk gaya hidup di mana kenikmatan atau kesenangan menjadi tujuan utama bagi seseorang dalam menjalani hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologi hedonisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*hedon*” yang artinya kemegahan dan kesenangan. Hedonisme adalah sebuah perilaku atau pandangan hidup yang menganggap bahwa kenikmatan materi adalah tujuan kehidupan yang utama. Mereka yang sudah paham hedonisme ini akan menganggap bahwa hidup di dunia ini dengan segala kesenangannya

<sup>29</sup> Hasna Khairunnisa and others, ‘Representasi Gaya Hidup Modern Dalam Vlog Gen Halilintar Di Youtube’, *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4.1 (2019), 70–81 <<https://doi.org/10.35706/jpi.v4i1.1991>>.

<sup>30</sup> Ranti Tri Angraini and Fauzan Heru Santhoso, ‘Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja’, *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3.3 (2019), 131 <<https://doi.org/10.22146/gamajop.44104>>.

adalah akhir dari sebuah perjalanan. Maka dari itu yang dapat menilai suatu kebahagiaan dan mampu memberikan kesenangan hanya dapat dilihat dari materi, jadi penganut paham ini menganggap bahwa kesenangan dan kebahagiaan dapat diraih dengan melakukan banyak kesenangan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan hidup di dunia.<sup>31</sup>

Menurut pemikiran tokoh Muhammad Hatta yakni perilaku hedonisme biasanya melupakan tentang kematiannya, karena sibuk mengejar duniawi hingga melupakan akhiratnya.<sup>32</sup> Menurut pemikiran tokoh Susanto, hedonisme adalah yang berkaitan dengan bermain-main sehingga mengabaikan yang lebih penting. Perilaku tersebut berpandangan bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan hidup.<sup>33</sup> Sedangkan menurut tokoh H.M Amrin Rauf hedonisme adalah bermegah-megahan yang membuat seseorang lalai terhadap Tuhannya dan tidak menggunakan waktunya sebaik mungkin.<sup>34</sup>

Dalam kamus *al-Munawwir*, disebutkan sebagai berikut: *al-Taka>thur* diartikan sebagai hedonisme/ bermegah-megahan, ini merupakan sebuah aliran/ ajaran yang mengatakan bahwa sesungguhnya kenikmatan, kelezatan dan kebahagiaan merupakan tujuan utama dalam sebuah kehidupan.<sup>35</sup> Dalam al-Qur'an suatu kalimat yang menjelaskan atau yang memiliki arti sama dengan hedonisme adalah *al-Taka>thur* sebagaimana yang diterjemahkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, yang artinya bermegah-megahan yaitu bermegah-megahan dalam soal harta, jabatan, pangkat atau kedudukan,

---

<sup>31</sup> Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

<sup>32</sup> Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1986).

<sup>33</sup> A.B. Susanto, *Potret Gaya Hidup Dan Citra Metropolis* (Jakarta: Kompas, 2001), 33.

<sup>34</sup> H. M Amrin Ra'uf, *Tips Mengatasi Malas Beribadah* (Yogyakarta: Najah, 2012).

<sup>35</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir : Arab-Indonesia*, ed. 2 cet. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 44.

kemuliaan.<sup>36</sup>

## 2. Sejarah Munculnya Hedonisme

Secara umum hedonisme mempunyai arti pandangan hidup yang beranggapan bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan hidup utama. Pada umumnya kaum hedonisme ini menganggap bahwa hidup ini hanya satu kali. Oleh karena itu, mereka ingin menikmati hidup itu dengan senikmat-nikmatnya dan sebebas-bebasnya tanpa adanya batasan. Pandangan mereka sudah muncul sejak zaman Yunani kuno yakni Epikuros. Epikuros menyatakan pertanyaan: "*Bergembiralah engkau hari ini, puaskanlah nafsumu karena esok engkau akan mati*", pandangan Epikuros tersebut bukan pandangan pertama mengenai hedonisme, melainkan pandangan yang paling rinci mengenai hedonisme. Epikuros (341-272 SM) adalah salah satu filsuf Yunani yang menganggap bahwa pengajaran kesenangan, kenikmatan, dan kegembiraan adalah sesuatu yang sangat alamiah. Tokoh inilah yang kemudian memunculkan aliran baru dalam filsafat yang disebut sebagai epikurenisme.<sup>37</sup>

Ajaran Epikuros menitikberatkan persoalan kenikmatan. Apa yang tidak baik adalah segala sesuatu yang mendatangkan kenikmatan dan apa yang buruk adalah segala sesuatu yang menghasilkan ketidaknikmatan. Namun demikian, bukanlah kenikmatan yang tanpa adanya aturan yang dijunjung kaum Epikurean, melainkan kenikmatan yang dipahami secara mendalam. Kaum Epikurean membedakan keinginan alami yang perlu (misalnya makan) dan keinginan alami yang tidak perlu (seperti makan yang enak), serta keinginan

---

<sup>36</sup> Abdul Manan, "Ancaman Al-Qur'an Terhadap Sikap Hedonistik, Dalam Cendikia Sumsel", *Tim Media Lemi Orwil Sumsel* (Sumatera Selatan, 2012).

<sup>37</sup> CahyaNingrum Dewojati, *Wacana Hedonisme Dalam Sastra Populer Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

yang sia-sia (seperti kekayaan/ harta yang berlebih-lebihan).

### 3. Faktor dan Ciri-Ciri Hedonisme

Gaya hidup hedonis tidak terjadi begitu saja, beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi penganut hedonis adalah faktor internal dan eksternal. Penyebab utama hedonisme adalah faktor internal. Karena sifat dasar manusia adalah menikmati kesenangan sebanyak-banyaknya dengan bekerja sesering mungkin. Selain itu, manusia memiliki sifat dasar tidak pernah puas dengan apa yang sudah dimilikinya. Faktor eksternal utama adalah tren globalisasi, kebiasaan dan pemahaman orang-orang dari luar negeri, gaya hidup, produk modis yang diakui nyaman dan diadaptasi secara luas di masyarakat.

Perkembangan zaman dan teknologi yang makin maju dan pesat membuat gaya hidup manusia semakin berubah mengikuti arus zaman. Dengan berkembangnya teknologi tersebut, banyak anak-anak dan remaja memulai gaya hidup hedonis, dimana mereka membuang-buang uang untuk kepentingan yang tidak terlalu penting. Kebiasaan atau pola tingkah laku terkini anak dan remaja sehari-hari sesuai dengan tuntunan zaman.<sup>38</sup> Berikut adalah ciri-ciri gaya hidup hedonisme:

a. Ingin Segala Sesuatu yang Serba Mewah.

Orang hedon terbiasa dengan segala sesuatu yang mewah karena mereka beranggapan kemewahan merupakan hal terpenting dalam hidup mereka. Bisa jadi orang-orang yang seperti ini memang sebenarnya mampu secara finansial, bisa juga mereka memaksakan diri untuk terlihat “*mampu*”, misalkan lebih suka tinggal di apartemen meski harus mencicil dari pada di

---

<sup>38</sup> Vionnalita Jennyya, Maria Heny Pratiknjo, and Selvie Rumampuk, Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi", *Jurnal Holistik*, 14.3 (2021), 5.

rumah sendirian, lebih suka naik taksi daripada sepeda motor, dan sebagainya.

b. Pilih-Pilih Teman.

Teman-teman bagi mereka yang tidak menguntungkan harus di jauhi, dengan kata lain tidak mampu secara materi. Bahkan teman-teman kaya sekalipun jika tidak suka hura-hura, orang-orang hedonis juga tidak mau bergaul dengan mereka. Mereka hanya mau berteman dengan orang-orang yang levelnya setara.

c. Konsumerisme yang Akut.

Sifat konsumtif adalah sifat mutlak seorang hedonis, tidak memiliki skala prioritas. Orang tersebut terus berusaha memenuhi keinginan mereka, entah penting atau tidaknya barang tersebut. Hedonis juga paling bersemangat tentang diskon, promosi dan sebagainya meski sebenarnya barang-barang tersebut tidak terlalu dibutuhkan. Orang yang hedonis jarang menabung atau berinvestasi dalam apapun selain apa yang mereka beli dan gunakan. Bahkan dari mereka rela meminjam dengan kartu kredit hanya untuk memenuhi kebutuhannya.

d. Anti Sosial dan Jauh dari Agama.

Bagi para penganut gaya hidup hedonis, mereka juga cenderung anti sosial alias tidak memiliki kepekaan sosial, jarang bertemu atau menyapa tetangganya, dan hanya peduli pada diri mereka sendiri dan teman-temannya yang menganggap mereka berada pada level yang sama. Orang tersebut juga cenderung jauh dari agama, karena biasanya menghabiskan

hari-hari dan waktu ibadah mereka di klub dan mall.<sup>39</sup>

#### 4. Dampak Hedonisme

Al-Qur'an secara tegas melarang paham hedonisme atau sifat berlebihan dan memberikan peringatan keras bagi orang-orang yang berlebihan. Berikut beberapa konsekuensi hedonisme dalam al-Qur'an:

##### a. Menjadi Orang yang Lalai

Orang yang berlebihan dalam membelanjakan hartanya atau yang memiliki paham hedonisme, akan menjadi orang yang lalai. Karena orang yang memiliki paham tersebut menganggap bahwa kesenangan adalah segala-galanya. Sehingga tak jarang dari mereka yang rela berhutang demi kesenangan yang bersifat sementara karena terlalu disibukkan dengan kesenangan dan kemewahan, mereka lalai akan kewajiban menjaga harta benda yang telah diberikan kepada mereka.

##### b. Menjadi Orang yang Sombong

Ketika seseorang memiliki paham hedonisme, maka ia akan melakukan segala cara untuk mewujudkan kesenangannya. Salah satu bentuk dari kesenangan orang memiliki paham hedonisme ialah senang berlomba-lomba dalam harta kekayaan, termasuk darinya yaitu berlomba-lomba dalam bangunan. Ketika ini terjadi, maka sesungguhnya itu sudah termasuk sifat sombong. QS. al-Syu'ara ayat 128 dalam tafsirnya *al-Maraghi* menjelaskan bahwa berlomba-lomba dalam bangunan tinggi serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta jumlah harta atau tanah yang dimiliki termasuk sifat sombong. Dan sesungguhnya, dengan banyaknya

---

<sup>39</sup> Novita Trimartati, 'Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2011 Universitas Ahmad Dahlan', *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3.1 (2014), 23. <<https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v3i1.4462>>.

jumlah tanah yang dimiliki oleh satu orang juga termasuk sifat *mubadzir*.<sup>40</sup>

c. Dihinakan di Hari Kiamat

Orang yang memiliki paham hedonisme atau berlebih-lebihan akan dihinakan di hari kiamat. Kesenangan yang mereka kumpulkan selama didunia itu hanya bersifat sementara. Allah SWT berfirman dalam surat al-Taka>thur ayat 6:

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ لَا (٦)

Artinya : “Pasti kamu benar-benar akan melihat (neraka) jahim”  
(QS. Al-Taka>thur [102] : 6)

---

<sup>40</sup> S A Nissa, F Faridah, and M Murdianto, ‘Konsep Hedonisme Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Maraghi’, *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu Ilmu Al-Qur’an*, 5.2 (2024), 354.